

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Water Footprint*

2.1.1.1 Pengertian *Water Footprint*

Water footprint adalah ukuran konsumsi air dalam aktivitas manusia sehari-hari. Pengertian *water footprint* dikemukakan pertama kali tahun 2002 menurut Hoekstra. Menurut Hoekstra, fungsi jejak air terdiri dari dua segmen, yaitu jejak air yang terkait dengan aktivitas produksi dan jejak air yang berhubungan dengan aktivitas konsumsi.

Jejak air dalam konteks produksi adalah total air yang digunakan sepanjang proses pembuatan suatu produk. Sementara itu, jejak air dalam konteks konsumsi diartikan sebagai total penggunaan air yang terkait dengan semua produk yang dikonsumsi oleh konsumen (Hoekstra et al., 2011).

Jejak air terdiri dari tiga komponen: biru (air tanah dan air permukaan), hijau (air hujan), dan abu-abu (air yang tercemar akibat aktivitas manusia), yang memberikan gambaran terperinci tentang penggunaan air di masyarakat konsumen (Rezayan, 2016). Pengkategorian air biru, air hijau, dan air abu-abu didasarkan pada sumber daya air dan perannya. Air biru merujuk pada air permukaan, seperti yang ditemukan di danau, sungai, dan waduk. (Hoekstra et al., 2011). Air hijau berasal dari curah hujan. Sementara itu, air abu-abu berfungsi sebagai ukuran untuk

memperkirakan dampak pencemaran yang dihasilkan dari aktivitas yang terkait dengan penggunaan air.

Berdasarkan definisi tentang *water footprint* diatas dapat disimpulkan jejak air merupakan aspek penggunaan air dalam tindakan setiap aktivitas. Pemahaman tentang WF penting untuk meningkatkan kesadaran akan pengelolaan sumber daya air dan dampaknya.

2.1.1.2 Manfaat *Water footprint accounting*

Dalam hal pengelolaan sumber daya air dan keberlanjutan lingkungan, penghitungan polusi air sangat bermanfaat. Berikut adalah beberapa keuntungan utama yang ditemukan dari penggunaan metode ini:

1. Optimasi Penggunaan Air

Water footprint accounting memungkinkan organisasi dan negara untuk menghitung berapa banyak air yang dibutuhkan dalam proses produksi atau kegiatan tertentu. Informasi dari data ini dapat mengoptimalkan penggunaan air, dengan cara yang lebih efisien. Penerapan *water footprint* dapat meningkatkan produktivitas dengan memastikan bahwa jumlah air untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan (Pratama, 2024).

2. Pengelolaan Risiko

Menerapkan *water footprint accounting* membantu untuk mengidentifikasi risiko terkait dengan dampak lingkungan dari penggunaan air dan ketersediaan air. Memahami jejak air, perusahaan dapat lebih baik untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah

kelangkaan air sehingga dapat mengelola sumber daya air secara lebih bijak (Ray, 2021).

3. Dukungan untuk Keberlanjutan

Memberikan informasi yang jelas tentang penggunaan *water footprint accounting* berkontribusi pada upaya keberlanjutan membantu pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik tentang pengelolaan sumber daya air dengan demikian dapat dilakukan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan konservasi lingkungan (Fioriglesia Maleimau et al., 2024).

4. Peningkatan Transparansi

Penerapan *water footprint accounting*, organisasi dapat diketahui informasi yang transparan mengenai penggunaan air kepada pemangku kepentingan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap aktivitas pengelolaan sumber daya air yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi.

5. Pengembangan Kebijakan Air

Data *water footprint accounting* yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pada kebijakan pengelolaan air yang lebih efisien. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menggunakan informasi tersebut untuk menetapkan regulasi yang dapat mendukung pada pengelolaan air yang efisien dan berkelanjutan (Pratama, 2024).

6. Peningkatan Efisiensi Produksi

Memahami *water footprint accounting* dari setiap aktivitas, perusahaan dapat mengurangi dan mengetahui konsumsi air dalam proses produksi (Fioriglesia Maleimau et al., 2024).

2.1.2 *Activity-Based Costing* (ABC)

2.1.2.1 Pengertian *Activity-Based Costing* (ABC)

Metode pembiayaan berbasis aktivitas (*Activity-Based Costing/ABC*) merupakan salah satu pendekatan dalam sistem penghitungan biaya yang fokus pada aktivitas-aktivitas yang berkontribusi terhadap produksi barang atau jasa. Dengan menggunakan metode ini, biaya yang timbul dapat diidentifikasi berdasarkan faktor-faktor pemicu dari setiap aktivitas. Selain itu, sistem ABC juga memberikan informasi terkait kinerja masing-masing aktivitas, besaran biaya, serta sumber daya yang digunakan, sehingga memungkinkan penelusuran biaya secara tepat ke objek biaya yang relevan.

Menurut pendapat (Wahidi, 2021) metode *activity-based costing* (ABC) merupakan pendekatan dalam akuntansi manajemen yang dapat menetapkan biaya dan mengidentifikasi secara lebih akurat ke produk, layanan, atau aktivitas secara spesifik berdasarkan pada penggunaan sumber daya terhadap perusahaan.

Menurut (Hansen, 2015) *activity-based costing* adalah sistem pertama untuk menelusuri biaya pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk. *Activity-based costing* mengakui aktivitas, biaya aktivitas dan

pemicu aktivitas pada tingkatan agregasi (*level of aggregation*) yang berbeda dalam satu lingkungan produksi.

Berdasarkan penelitian (Firmansyah, 2020) metode activity-based costing (ABC) adalah sistem manajemen biaya yang mengelompokkan biaya-biaya ke dalam aktivitas yang berlangsung dalam sebuah perusahaan. Biaya dari aktivitas tersebut kemudian dialokasikan kepada produk atau layanan yang dihasilkan. Informasi mengenai biaya aktivitas yang terkait dengan produk atau layanan selanjutnya disampaikan kepada manajer untuk membantu dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya.

Dari berbagai definisi mengenai activity-based costing yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa activity-based costing adalah metode dalam akuntansi manajemen berfokus pada pengelolaan biaya dan penetapan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Metode ini bukan hanya menghitung biaya produk atau jasa secara umum, tetapi juga melacak biaya setiap aktivitas secara spesifik. Menggunakan cara tersebut, ABC membantu perusahaan untuk mengetahui biaya aktivitas dan pemicunya, sehingga manajer bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk setiap perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya. ABC sebagai alat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

2.1.2.2 Manfaat-manfaat Metode *Activity Based Costing*.

Menurut Abdul (2005) dalam penelitian (Relina et al., 2020), terdapat beberapa keuntungan dari penerapan metode activity-based costing, antara lain:

1. Memberikan dukungan bagi perusahaan dalam menyusun rencana secara spesifik terkait aktivitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran strategis.
2. Meningkatkan sistem pelaporan dan memperluas jangkauan informasi agar tidak terfokus hanya pada data dari unit organisasi tertentu. Sistem pelaporan ini lebih komprehensif karena juga mengantisipasi hubungan antar unit dalam organisasi.
3. Dengan memahami ketergantungan antar aktivitas, perusahaan dapat mengetahui aktivitas mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu dihilangkan.
4. Memudahkan pihak-pihak terkait di perusahaan untuk memahami proses dengan menggunakan aktivitas sebagai pengenalan, sehingga menjadi salah satu solusinya.
5. Memusatkan perhatian pada pengukuran aktivitas yang tidak berbasis keuangan.
6. Memberikan kejelasan dan kemampuan untuk membandingkan alokasi biaya overhead pabrik dengan biaya produksi, menggunakan pemandu biaya sebagai dasar pengalokasian.

7. Mempengaruhi aspek perencanaan strategis, pengukuran kinerja, dan fungsi manajemen lainnya.

2.1.3 Biaya

2.1.3.1 Pengertian Biaya

Menurut (Mulyadi, 2015) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, yang berkaitan dengan penjualan produk atau jasa hingga penafsiran terhadapnya. Menurut (Nursanty, 2022) berpendapat bahwa dalam konsep biaya harus memahami perbedaan antara kos (*cost*) dan biaya (*expense*), klasifikasi biaya, perbedaan antara biaya (*expense*) dengan kos (*cost*). Menurut (Silvana, 2022) biaya operasional didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang berkorelasi secara langsung pada aktivitas.

Menurut (Ramdhani, 2020) biaya merupakan biaya pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut (Dewi, 2019) akuntansi biaya adalah sistem informasi yang hasilnya berfungsi untuk memberikan informasi khususnya informasi mengenai biaya membantu pihak manajemen dalam melakukan pengendalian, perencanaan, serta pengambilan keputusan.

Dari pengertian biaya menurut para ahli dapat disimpulkan akuntansi biaya melibatkan pencatatan dan penggolongan biaya yang berkaitan dengan penjualan produk atau jasa. Perbedaan antara kos (*cost*) dan biaya (*expense*) penting untuk memahami laporan keuangan. Biaya merupakan ukuran sumber daya yang dikorbankan dan dapat

diklasifikasikan sebagai aset jika memiliki manfaat di masa depan, atau sebagai beban jika tidak. Keseluruhan pemahaman ini mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik.

2.1.3.2 Klasifikasi Biaya

Menurut (Purwaji, 2018), klasifikasi biaya adalah proses yang mengelompokkan semua elemen biaya secara lebih terstruktur dan sistematis sehingga penjelasan yang diberikan menjadi lebih tepat dan berguna. (Siregar, 2018) menyatakan bahwa pengklasifikasian biaya berbeda diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen, meskipun berasal dari transaksi yang sama. Biaya dikategorikan sebagai berikut (Mulyadi, 2018):

1. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Pengeluaran

Metode pengelompokan biaya ini mendasarkan pada nama-nama objek untuk setiap pengeluaran yang dilakukan sebagai fondasi dalam klasifikasi terhadap pengklasifikasikan biaya.

2. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok

Ada tiga fungsi utama perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi produk akhir, yang dibagi menjadi tiga kelompok:

a. Biaya produksi: Biaya yang digunakan selama proses mengubah bahan baku menjadi produk akhir dikenal sebagai biaya produksi. Biaya tersebut dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan jenis pengeluarannya, yaitu:

1. Biaya bahan baku (BBB): Biaya untuk bahan baku yang langsung digunakan dalam proses produksi disebut sebagai biaya bahan

baku. Bahan baku adalah bahan yang diolah menjadi komponen akhir dari produk dan dapat diidentifikasi atau dilacak menggunakannya.

2. Biaya tenaga kerja langsung (BTKL): Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat dengan mudah dan akurat ditelusuri ke produk, dalam hal ini, upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung didefinisikan sebagai tenaga kerja yang terjun secara langsung dalam produksi barang jadi dengan penggajian sesuai dengan jumlah unit produk yang diproduksi atau jam kerja.
 3. Biaya overhead pabrik (BOP): Biaya overhead pabrik terdiri dari semua biaya produksi kecuali biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Jadi, biaya overhead pabrik terdiri dari komponen biaya seperti biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya. Biaya utama, atau biaya utama, adalah biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Di sisi lain, biaya overhead pabrik dikenal sebagai biaya konversi, atau Biaya yang diperlukan untuk memproses bahan mentah menjadi produk jadi.
- b. Biaya pemasaran biaya pemasaran biaya yang digunakan untuk melakukan aktivitas dari pemasaran produk disebut biaya pemasaran.

- c. Biaya administrasi, umum merupakan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mengolah bahan baku hingga menjadi produk final termasuk produk pemasaran.
3. Kategorisasi biaya berdasarkan keterkaitannya dengan Pengeluaran Biaya bisa dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:
- a. Biaya Langsung: Biaya langsung adalah biaya yang muncul karena adanya suatu objek yang harus ditanggung untuk biayanya. Jika tidak ada objek yang harus ditanggung biayanya, biaya langsung tidak timbul, sehingga mudah untuk ditelusuri dengan objek yang harus ditanggung biayanya. Seluruh biaya yang timbul pada suatu departemen disebut biaya langsung departemen. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya Tidak Langsung (Biaya Tidak Langsung): Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak hanya berasal dari pihak yang bertanggung jawab atas biaya tersebut. Dalam hal departemen, biaya tidak langsung dikenal sebagai overhead pabrik atau biaya produksi tidak langsung.
 - c. Klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume aktivitas biaya dapat didefinisikan menjadi 4 bagian, yaitu:
 - a. Biaya Variabel: Biaya variabel adalah biaya yang jumlah perubahannya sebanding dengan volume aktivitas.

- b. Biaya Semivariabel: Biaya semivariabel terdiri dari biaya variabel dan tetap.
- c. Biaya Semitetap: Biaya semitetap tetap pada tingkat volume tertentu dan berubah sebanding dengan volume produksi tertentu.

2.1.4 Laundry

2.1.4.1 Pengertian Laundry

Laundry merupakan proses mencuci, membersihkan, dan merawat pakaian agar tetap bersih, harum, dan terawat. Laundry dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu sama dengan "binatu," yang berhubungan dengan jasa pencucian baju. Jenis layanan laundry umumnya laundry kiloan pencucian pakaian dalam jumlah besar dengan biaya yang dihitung berdasarkan berat cucian.

Menurut Samosir yang ada di dalam (Saputro et al., 2022) laundry adalah usaha yang berfokus pada layanan mencuci dan menyetrika pakaian. Laundry juga dapat diartikan sebagai aktivitas membersihkan pakaian atau bahan tekstil lainnya, serta sebagai tempat di mana aktivitas tersebut dilakukan. Dalam konteks ini, laundry tidak hanya mencakup proses pencucian, tetapi juga perawatan dan penyajian pakaian yang bersih kepada konsumen.

Menurut Rumekso (2001) di dalam (Kaligis, 2023) mendefinisikan laundry sebagai divisi yang bertanggung jawab atas cucian yang dikirim padanya, menunjukkan bahwa laundry berfungsi sebagai bagian dari layanan jasa yang lebih luas.

Berdasarkan definisi tentang *laundry* diatas dapat disimpulkan Secara umum *laundry* merujuk pada usaha yang bertujuan untuk membersihkan, merawat, dan menyajikan pakaian agar tetap bersih, harum, dan terawat. *Laundry* berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dengan menyediakan kemudahan bagi masyarakat dalam merawat pakaian mereka.

2.1.4.2 Jenis-jenis Usaha *Laundry*

Secara umum, laundry bisa diartikan sebagai lokasi untuk mencuci dan mengeringkan baju, baik itu di rumah, hotel, maupun tempat khusus lainnya. Usaha laundry juga bisa dikelompokkan ke dalam berbagai jenis (Lubis, 2015), yaitu:

1. Laundry komersial

Beroperasi di sektor privat dengan menyediakan layanan cuci untuk tempat-tempat seperti hotel, restoran, layanan pengiriman dan transportasi, serta panti jompo/ rumah sakit/ klinik. Produk yang dilayani biasanya meliputi sprei, sarung bantal, alas kasur, handuk, selimut, rolling towel, taplak meja, napkin, dan pakaian pribadi.

2. Laundry industrial

Beroperasi di sektor swasta yang menangani laundry untuk pabrik dan sumber industri lainnya, kantor, supermarket, serta toko ritel.

Produk yang dilayani mencakup pakaian pelindung (seperti baju kerja, celemek, seragam, dan sarung tangan), barang keselamatan seperti sarung tangan, helm, kain untuk penutup pelukis, pelapis tempat duduk, serta kain lap untuk membersihkan lantai.

3. Laundry Rumah Sakit

Menyediakan layanan laundry untuk rumah sakit, klinik, layanan gigi, perawatan anak, panti jompo, institusi kesehatan mental, dan fasilitas pelayanan kesehatan umum. Produk yang dilayani umumnya mencakup berbagai material seperti linen bangsal umum, seragam operasi, kebutuhan spesifik rumah sakit, dan pakaian pasien.

4. Laundry kelembagaan

Berkegiatan di tempat-tempat seperti institusi sistem, tempat tahanan, dan institusi kesehatan mental. Produk yang ditawarkan mirip dengan laundry komersial dan laundry rumah sakit.

5. Laundry *on-premises* (instansi pribadi)

Biasanya beroperasi di hotel, industri, rumah perawatan, rumah sakit privat, dan pabrik. Layanan yang diberikan lebih untuk kebutuhan internal instansi tersebut.

6. Laundry *Coin*

Biasanya dilaksanakan oleh individu atau lembaga kecil seperti apartemen dan rumah susun, ruko dan bersifat *selfservice* dengan harga yang *relative* lebih murah dibandingkan dengan jenis *laundry* lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

No	Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Akgün, 2023)	<i>Adapting the activity-based costing method for water footprint accounting</i>	Hasil perhitungan jejak air berbasis aktivitas dapat memberikan panduan tentang metode dan praktik yang ramah air dengan mendefinisikan secara rasional produk dan proses produksi yang membutuhkan banyak air dari perusahaan. Pendekatan berbasis aktivitas, yang sering digunakan dalam penghitungan biaya, digunakan untuk penghitungan jejak air.
2	(Milan, 2022)	Penerapan Metode <i>Activity Based Costing (Abc)</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada <i>Azka Laundry</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan metode ABC menghasilkan harga yang lebih detail dan akurat. Selain itu, selisih antara tarif yang ditentukan oleh pemilik dengan tarif berdasarkan metode ABC menunjukkan bahwa <i>Azka Laundry</i> mendapatkan keuntungan sebesar 30%.
3	(Handayani, 2023)	Penerapan <i>Metode Activit Based Costing</i> dalam Menentukan Biaya <i>Overhead</i>	Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat biaya yang terdistorsi akibat penetapan biaya secara tradisional yang selama ini digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan biaya UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan biaya produksi total dari sebuah produk atau layanan. Di <i>Katuju Laundry</i> , penggunaan metode <i>activity-based costing (ABC)</i> terbukti menjadi solusi efektif dalam mengidentifikasi dan

			menghitung biaya yang lebih akurat.
4	(Fajarwati, 2023)	Implementasi Metode <i>activity based costing</i> (ABC) Pada Sistem Informasi <i>Laundry</i> Menggunakan Metode <i>Waterfall</i> Berbasis <i>Web</i> (Macan <i>Laundry</i> Purwakarta)	Hasil implementasi sistem informasi <i>laundry</i> di Macan <i>Laundry</i> Purwakarta ini, admin dapat mengolah data menggunakan metode <i>activity-based costing</i> , melihat data pelanggan dan melihat pemesanan yang masuk. Dilengkapi fitur login, master data, transaksi, metode ABC, dan laporan. Semua fitur telah diuji fungsionalitasnya menggunakan pengujian <i>black box</i> dan dapat berjalan dengan baik.
5	(Vetchagool, 2021)	ISO 9000, <i>activity based costing and organizational performance</i>	Hasil penelitian ini menemukan hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara ISO 9000 dan aktivitas ABC
6	(Olivia, 2020)	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk UMKM	Hasil penelitian menggunakan metode <i>activity-based costing</i> memiliki peran dalam proses analisis untuk menentukan harga jual produk. Metode ABC melakukan perhitungan harga pokok produk untuk menentukan harga jual produk. Activity-based. Analisis yang lebih mendalam tentang biaya, UMKM bisa mengatur harga yang lebih efisien dan tetap kompetitif, yang akhirnya meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha mereka.
7	(Rasya, 2021)	<i>Analysis of production cost calculation in pathaya indah wood setting using activity-based costing</i>	Hasil penelitian ini menemukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode <i>activity-based costing system</i> memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode tradisional. Hasil dari metode <i>activity-based costing system</i> lebih akurat. perhitungan yang telah dilakukan, kedua metode tersebut memiliki

			selisih dengan masing-masing produk sebesar Rp. 118.583 untuk Pintu, Rp. 18.545 untuk Jendela, dan Rp. 326 untuk Kusen.
8	(Husda, 2023)	Analisis Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Tambang	Hasil Penelitian ini untuk mengetahui green accounting dan environmental performance secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022